

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang vital bagi negara yang berkembang supaya perkembangan bisa terjadi secara pesat, dengan pendidikan yang baik dan berkualitas akan menjadikan kemiskinan menjadi kesejahteraan, Negara yang maju dan hebat akan menempatkan posisi pendidikan pada sebuah prioritas utama, Indonesia sendiri memiliki banyak permasalahan mengenai aspek pendidikan, tingkat pendidikan di Indonesia tertinggal oleh Negara tetangga, melimpahnya sumber daya alam di Indonesia tidak setara dengan sumber daya manusia, hal ini terjadi karena kurang perhatiannya Negara terhadap pendidikan sumber daya manusianya.¹ Kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni diakibatkan karena pemerintah kurang memperhatikan terhadap layanan pendidikan.

Pendidikan juga merupakan salah satu alternatif dalam kualitas generasi yang akan datang supaya menjadi generasi yang hebat karena alternatif ini bersifat preventif dan kuratif, sifat preventif pada alternatif ini dimaksudkan supaya dapat kualitas remaja dalam segala hal yang diharapkan dapat meminimalisir berbagai penyebab masalah karakter bangsa, sedangkan untuk masalah karakter yang sudah terjadi diharapkan dari alternatif yang bersifat kuratif ini pendidikan bisa memperbaikinya.² Dengan diperbaikinya sistem pendidikan di Indonesia dapat merubah karakter generasi yang mendatang sehingga bangsa ini memiliki karakter bangsa yang kuat.

Sudah semestinya kita mengetahui bahwa pendidikan karakter pada remaja itu sangatlah penting mengingat banyaknya berita-berita yang disiarkan di media cetak, televisi, internet dan berbagai seminar mengenai masalah karakter remaja, seperti perundungan, seks bebas, tawuran, hal ini juga disinggung oleh banyak para ahli,

¹ Priarti Megawanti, 'Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2.3 (2015).

² Unang Wahidin, 'Pendidikan Karakter Bagi Remaja', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.03 (2017).

para pengamat dan masyarakat.³ Oleh karena itu perlunya langkah dalam mengurangi kasus-kasus tersebut.

Ki Hajar Dewantara ia berkata bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴ Banyak karya dari Ki Hajar Dewantara juga yang menjadi sumber pondasi dalam kualitas pendidikan Indonesia, salah satu ungkapan beliau yang menjadi ikonik di dunia pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, yang memiliki arti dari depan memberi teladan, dari tengah memberi semangat, dari belakang memberi dorongan.⁵ Menunjukkan bahwa kita harus saling menjaga sosialisasi.

Menurut pandangan Islam pendidikan karakter biasa disebut pendidikan akhlakul karimah yang mana dalam Islam akhlak mulia lebih utama daripada ilmu, seseorang yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas tidak ada manfaatnya jika tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia.⁶ Dalam pandangan Islam juga pembentukan karakter seorang anak melibatkan banyak pihak seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷ hal ini tidak jauh berbeda dengan pandangan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

Berdasarkan kurangnya perhatian keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mendidik karakter anak, menjadikan anak kurang optimal dalam pengembangan karakter salah satunya dalam pengontrolan diri, sehingga pada zaman sekarang banyak anak yang kurang dalam nilai kesantunan, seperti selalu bertutur kata kasar, angkuh, sombong, menghina, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, tidak menghargai pendapat teman, sering bolos sekolah, melakukan perundungan secara

³ Wahidin.

⁴ I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, and Agus Adiarta, 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3 (2019), 124–36.

⁵ Sugiarta, Mardana, and Adiarta.

⁶ Dahrun Sajadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 16–34.

⁷ Sajadi.

fisik dan bahkan tawuran.⁸ Menurut Angelina yang dikutip oleh Farha dkk, kontrol diri yang rendah menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan dan perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma kesantunan pada anak, hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengatur stimulus dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang dihadapi sehingga tindakan yang dipilih kurang tepat.⁹ Anak yang memiliki kontrol diri rendah cenderung melakukan tindakan tanpa pikir panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salmi dkk, bahwa mampu mengontrol diri dengan baik mencegah seseorang melakukan tindakan perundungan, kemampuan dalam mengatur kontrol diri sangat berkaitan dengan terampilnya seseorang dalam mengatur emosi yang berpengaruh dalam melibatkan diri terhadap lingkungan dan responsif, dapat memilih secara obyektif.¹⁰ Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zain bahwa kontrol diri terbukti mempengaruhi perilaku seseorang dalam perundungan.¹¹ Hubungan kontrol dengan perilaku perundungan ini terletak pada siswa yang memiliki pengontrolan diri yang tinggi bisa mempertimbangkan konsekuensi sehingga ia dapat mengatur arah tindakan yang akan dilakukan sehingga tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta perilaku siswa akan lebih positif, sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah ia selalu tergesa-gesa dalam bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya sehingga perilaku tersebut dapat merugikan orang lain.¹² Adapun pengertian mengenai kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam bertindak laku secara tenang dan tidak menggebu-gebu, selalu memikirkan konsekuensi dari tindakannya, dan ketika menentukan

⁸ Farhatilwardah Farhatilwardah, Dwi Hastuti, and Diah Krisnatuti, 'Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri', *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12.2 (2019), 114–25.

⁹ Farhatilwardah, Hastuti, and Krisnatuti, p. 115.

¹⁰ Salmi Salmi, Rezki Hariko, and Afdal Afdal, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.2 (2019), 88–99.

¹¹ Ahmad Qomarudin Zain, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa "X" Di Sleman.', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4.1 (2021), 49–62.

¹² Masitah Masitah and Irna Minauli, 'Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying', *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 4.2 (2012), 69–77.

keputusan ia akan mencari informasi yang terkait lebih terdahulu, dalam menyelesaikan masalah tidak selalu mengandalkan kekuatan fisik, tidak egois dan juga mudah marah.¹³ Kontrol diri menurut Acocella yang dikutip Miftah dan Desi bahwa kontrol diri sangat diperlukan karena seseorang memiliki kebutuhan sosial, yang mana kontrol diri ini sebagai pembatas agar seseorang tidak melanggar hak-hak orang lain dan membahayakannya.¹⁴ adapun ciri-ciri kontrol diri menurut penelitian yang dilakukan Istri dan Asyanti adalah apabila seseorang memiliki kontrol diri yang rendah ia akan bertindak secara implisit, memilih tugas yang tidak berat, tidak memikirkan resiko yang akan didapat, susah dalam mengatur emosi, sedangkan seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi ia memiliki perilaku yang lebih tenang, tidak mudah terpancing emosi, toleran, giat, dan bisa menyesuaikan diri terhadap aturan yang ada.¹⁵ Dari beberapa teori diatas bisa disimpulkan bahwa salah satu akibat dari rendahnya kontrol diri adalah tindakan yang dapat membahayakan orang lain, dalam hal ini saya memfokuskan tindakan tersebut adalah perundungan, banyak sekali berita-berita yang bertebaran di media cetak maupun *online* yang membahas tentang tindakan perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah, menurut data yang disampaikan Peren pada website Depoedu.com kasus perundungan di lingkungan sekolah pada tahun 2022 sekitar 226 kasus termasuk perundungan fisik dan mental data diperoleh dari KPAI, tentunya jumlah kasus yang terjadi di lapangan lebih banyak dari yang sudah didata oleh KPAI, hal ini dikarenakan tidak adanya laporan dari pihak lembaga maupun korban perundungan.¹⁶ Berita tersebut menunjukkan bahwa tindakan perundungan ini sudah marak dilakukan.

Perundungan adalah sejenis perilaku kekerasan yang melibatkan tekanan fisik atau psikologis pada individu atau kelompok yang lebih rendah oleh orang atau

¹³ Farhatilwardah, Hastuti, and Krisnatuti, pp. 115–16.

¹⁴ Miftahul Auliya and Desi Nurwidawati, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Negeri 1 Padangan Bojonegoro', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2.3 (2014), 1–6.

¹⁵ Dwi Istri and Setia Asyanti, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Keterampilan Sosial Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa Smk', 2017.

¹⁶ Sipri Peren, 'Membaca Statistik Tentang Kasus Bullying Di Indonesia', <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>, 2022. Diakses pada Kamis, 23 Februari 2023

kelompok yang kuat dan kuasa.¹⁷ Tindakan tersebut menjadi salah satu tindakan pidana karena telah melanggar hak asasi manusia, sebagaimana tercatat pada undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 1999 mengenai hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia bagian keenam tentang hak atas rasa aman pasal 33 ayat 1 setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaannya.¹⁸ Oleh karena itu pelaku tindakan perundungan akan mendapatkan sanksi pidana sesuai dengan aturan yang sudah berlaku.

Tidak lama ini berita mengenai perundungan di pondok pesantren di daerah Ponorogo dan Tangerang yang mengakibatkan nyawa seorang santri melayang menjadi berita yang sangat viral di Indonesia.¹⁹ Selain itu berita ini membuat nama baik pesantren ini tercoreng dan menjadikan pandangan masyarakat kepada pesantren menjadi buruk. Hal itu disebabkan oleh sulitnya siswa untuk mengontrol perilakunya, sehingga tindakan perundungan ini mengakibatkan nyawa orang lain melayang. Tindakan perilaku tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari guru, orang tua ataupun keluarga, selain itu perilaku itu terjadi karena kurangnya kontrol diri terhadap emosi dan tingkah lakunya. Oleh karena itu perlunya pemberian terapi terhadap pelaku perundungan ini guna menyadarkan pelaku akan akibat dari tindakan yang dilakukannya, Dengan kualitas kontrol dirinya sehingga ia dapat mempertimbangkan dan mengontrol perilakunya serta dapat mempertanggungjawabkannya. Banyak sekali teknik konseling yang bisa digunakan untuk menyadarkan pelaku perundungan akan tindakan yang telah dilakukannya, tentunya teknik-teknik ini memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri dalam melakukan layanan.

¹⁷ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017).

¹⁸ Tim ILRC, *Membela Hak-Hak Anak* (Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resources Center (ILRC), 2012).

¹⁹ Sandra Desi Caesaria, 'Pondok Pesantren Gontor Akui Ada Bullying Kasus Tewasnya Santri', <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/Pondok-Pesantren-Gontor-Akui-Ada-Bullying-Kasus-Tewasnya-Santri>, 2022. Diakses pada Kamis, 23 Februari 2023

Beberapa teknik dan strategi sudah digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Nasir yang menggunakan konseling behavioral, penelitian yang dilakukan oleh Saragi dkk, yang menggunakan konseling kelompok teknik *Role Playing*, dan masih banyak lagi. Tentunya semua teknik yang sudah diberikan terhadap anak untuk kualitas kontrol dirinya memiliki dampak yang berbeda-beda ada yang sesuai dan menghasilkan keberhasilan dalam kualitas kontrol dirinya bahkan ada pula yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap kualitas kontrol dirinya.

Pada penelitian ini terapi yang akan diberikan kepada pelaku perundungan agar dapat kualitas kontrol diri menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP yaitu *Wants, Direction, Evaluation, Planning*. Terapi realitas merupakan teknik konseling yang berfokus pada tindakan menolong atau membantu individu dalam mengontrol dan mengendalikan diri sendiri.²⁰ Karena teknik WDEP ini memiliki tujuan untuk membantu anak supaya memiliki kontrol yang besar terhadap hidupnya sehingga ia dapat memilih dan mempertimbangkan resiko yang akan yang diperoleh serta dapat mempertanggungjawabkannya.²¹ Teknik WDEP membantu konseli untuk lebih sadar terhadap tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian pada bulan Oktober sampai bulan Desember terdapat permasalahan perundungan terlihat pada beberapa orang siswa Albayan yang sering kali mengejek dan memanggil nama temannya dengan nama bapaknya, hal ini dibenarkan oleh salah satu Ustadz di Pesantren Unggul Albayan Anyer, membuat korban dari tindakan tersebut sakit hati dan merasa dipermalukan, selain itu pelaku perundungan juga memiliki motivasi belajar yang rendah dengan perilaku yang susah dibangun untuk beribadah dan belajar pagi, dari beberapa perilaku tersebut peneliti kaitkan dengan ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri rendah, dan hasilnya menunjukkan bahwa pelaku memiliki

²⁰ Novia Solichah, 'Konseling Pendekatan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11.1 (2020), 8–15.

²¹ Ali Masrohan, 'Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi', *Doctoral Dissertation, University of Surabaya*, 2014.

kontrol diri yang rendah. Oleh karena itu peneliti merasa perlu memberikan terapi terhadap siswa yang tersebut dengan teknik WDEP teknik ini menurut peneliti sesuai dalam kualitas kontrol diri yang terjadi pada siswa pelaku perundungan yang memiliki kontrol diri yang rendah. Dari hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian ini sebagai "PENERAPAN TEKNIK *WANTS, DIRECTION, EVALUATION, PLANNING* (WDEP) KONTROL DIRI PELAKU PERUNDUNGAN"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, oleh karena itu permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rendahnya pendidikan di suatu bangsa mengakibatkan kesejahteraan rakyat menurun
2. Pendidikan karakter remaja diharapkan bisa mengurangi penyebab masalah karakter bangsa
3. Pendidikan karakter dapat mengurangi dampak kenakalan remaja
4. Perilaku perundungan dapat terjadi dari kurangnya perhatian guru di sekolah sehingga pelaku berani melakukan tindakannya
5. Pendidikan di Indonesia tertinggal oleh pendidikan negara tetangga
6. Perilaku perundungan dapat terjadi kurangnya perhatian dari orang tua sehingga pelaku merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri
7. Perilaku perundungan karena lemahnya kontrol diri
8. Kontrol diri rendah mengakibatkan individu kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari

C. Batasan dan Rumusan masalah

Perlunya batasan masalah, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terurai ke pembahasan yang lain, yang bukan menjadi sasaran analisis. Oleh karena itu peneliti menentukan batasan masalah pada siswa yang melakukan tindakan perundungan di Pesantren Unggul Albayan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten melalui pemberian layanan konseling pendekatan realitas dengan

menggunakan teknik WDEP. Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kontrol diri pada pelaku perundungan di Pesantren Unggul Albayan Anyer Kabupaten Serang setelah diberikannya layanan konseling realitas teknik WDEP?”

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada pelaku perundungan di Pesantren Unggul Albayan Anyer Kabupaten Serang setelah diberikannya layanan konseling realitas teknik WDEP”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan dari penelitian ini yang sebagaimana telah disampaikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penerapan layanan konseling realitas teknik WDEP sebagai terapi dalam kualitas kontrol diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para mahasiswa dalam mengatasi permasalahan kontrol diri yang rendah dengan terapi realitas.

b. Bagi Guru BK

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru BK dapat memberikan layanan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan kontrol diri di kalangan siswa sekolah.

c. Bagi Program Studi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, serta

memberi manfaat dalam wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kontrol diri rendah serta penanganannya.

F. Definisi Operasional

1. Kontrol diri pada penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk membentuk, mengarahkan, mengatur, atau mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif. Ciri-ciri kontrol diri pada penelitian ini ialah sikap seseorang yang kurang dalam mengatur kapasitas informasi dan mengubah perilaku penting dan tidak penting, serta kapasitas dalam memutuskan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pandangannya sendiri.
2. Perundungan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sikap dan tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan dengan sengaja.
3. Teknik WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) yang dimaksud pada penelitian ini adalah teknik pada konseling pendekatan realitas, yang mana setiap huruf pada WDEP memiliki maksudnya sendiri, yaitu:

W : *Wants*, yaitu kegiatan yang menggali keinginan dan pengamatan konseli. Untuk membantu konseli mengartikulasikan dan mengidentifikasi apa yang diinginkan dan diharapkan konseli.

D : *Doing*, berarti berfokus pada tindakan, konsekuensinya konselor meminta konseli mengeksplorasi apa yang mereka lakukan.

E : *Evaluation*, Evaluasi diri terdiri dari penilaian-penilaian yang dibuat konseli tentang dunia kualitas mereka: persepsi, tindakan, pemikiran dan perasaan.

P : *Planning*, bertujuan untuk membantu konseli membuat rencana tindakan. Rencana fokus pada tindakan yang perlu diambil daripada perilaku yang perlu dihilangkan. Rencana juga dipantau oleh konselor dan terkadang disajikan dalam bentuk kesepakatan tertulis yang menguraikan opsi yang bertanggung jawab.